

Peran Moderasi Beragama dalam menjaga Keharmonisan antar umat Beragama

Ridwan Lariwu¹, Meylani Alicia Lombo², Dwi Herlita Tuang³, Analin Gita Taliisan⁴,

Eunike Maliogha⁵, Fretika Krisdiana Hatam⁶, Kezia Susanto⁷

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Ridwanlariwulariwuridwan@gmail.com, meylanilombo83@gmail.com, erlitadwi623@gmail.com,
analinghita@gmail.com, eunikemaliogha@gmail.com, fretikahatam8@gmail.com,
rensskey@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract <i>As a country with cultural, ethnic, and religious diversity, Indonesia faces challenges in maintaining social harmony. This study aims to reveal how the principle of religious moderation is applied in the daily lives of residents of the Wale Manguni Kapleng Housing Complex. Using qualitative methods through observation and interviews, it was found that the community in Wale Manguni Kapleng consists of adherents of Christianity and Islam who are able to live side by side harmoniously. This is reflected in social practices such as interfaith cooperation, open communication, and decision-making processes that involve all parties equally. Local culture that upholds the values of tolerance, togetherness, and deliberation is an important foundation in building a harmonious life. These findings indicate that efforts to maintain harmony are more effective if they start from the awareness of the community itself, not only through policies from above. Therefore, strengthening religious moderation needs to be done through early education, empowering local communities as the vanguard in creating a peaceful and inclusive society.</i> Keywords: <i>religious moderation, tolerance, harmony, role of moderation</i>
	Abstrak Sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga Perumahan Wale Manguni Kapleng. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat di Wale Manguni Kapleng terdiri pemeluk dari agama Kristen dan agama Islam yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini tercermin dalam praktik sosial seperti kerja sama lintas agama, komunikasi terbuka, dan proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak secara setara. Budaya lokal yang menjunjung nilai toleransi, kebersamaan, dan musyawarah menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang rukun. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kerukunan lebih efektif jika dimulai dari kesadaran masyarakat itu sendiri, bukan hanya melalui kebijakan dari atas. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui pendidikan sejak dini, pemberdayaan komunitas lokal sebagai garda terdepan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Kata kunci : <i>moderasi beragama, toleransi, keharmonisan, peran moderasi</i>

PENDAHULUAN

Moderasi beragama secara sederhana di artikan sebagai pemahaman bersama yang tidak kaku atau dengan kata lain sebagai jalan tengah di dalam keragaman beragama. Moderasi beragama merupakan kebutuhan signifikan bagi bangsa yang memiliki ciri keragaman yang unik, seperti Indonesia moderasi beragama harus diintenasifikasi secara sistematis dalam kehidupan berbangsa agar sehingga tercipta satu kondisi bangsa yang beragam dalam keberagaman, tetapi tetap saling hormat menghormati dalam menjalankan agama masing-masing. Sebab, moderasi dalam beragama merupakan kekuatan substansial dalam mengembangkan bangsa Indonesia ditengah era masyarakat multikultural dan multiagama saat ini

Menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam kontek budaya lokal, menjadi salah satu sarana untuk menguatkan Kembali jati diri sebagai bangsa yang memiliki spirit moderasi yang kuat, seperti toleransi, kerukunan, gotong royong, dan lain sebagainya.

Berbagai kekayaan warisan lokal terdapat di wale manguni kapleng seperti Gedung gereja dan masjid merupakan beberapa warisan kebudayaan yang sangat kental dengan nilai-nilai moderasi yang kuat. Menggali Kembali nilai-nilai tersebut merupakan arah baru pengembangan dan penguatan visi moderasi beragama yang sedang diupayakan oleh bangsa ini.

Dalam skala lokal, pentingnya untuk menelusuri penerapan moderasi beragama secara lebih mendalam, terutama di komunitas-komunitas kecil seperti dilingkungan perumahan. Salah satu contoh nyata dapat dilihat di perumahan wale manguni kapleng, tempat dimana umat Kristen dan Islam hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana warga di wilayah tersebut menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, apa saja nilai dasar yang merakut, serta bagaimana pengalaman personal individu dalam menyikapi perbedaan keyakinan secara moderat.

Melalu artikel ini dapat ditunjukkan bahwa moderasi beragama dapat pula dilakukan melalui menjaga kharmonisan antar umat beragama sebagai representasi dalam kelompok kelompok berbeda agama. Perbedaan agama yang beragama Kristen yang beragama Islam menimbulkan suatu keunikan dimana kedua agama yang berbeda harus saling Kerjasama demi menjaga keharmonisan. Berdasarkan uraian diatas, kami rumuskan tema artikel ini adalah “peran moderasi beragama dalam menjaga keharmonisa antar umat beragama”.

METODE PENELITIAN

Penelitian metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode pendekatan kualitatif fenomenologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang bertujuan menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menjadi dasar penguatan antara umat beragama di wilayah Wale Manguni Kapleng Manado, yang dipilih karena menjadi representasi keberagaman agama yang hidup dalam keseharian masyarakat, khususnya anatar umat Kristen dan islam yang hidup berdampingan dilingkaran social yang sama. Fokus utama adalah menggali bagaimana toleransi umat beragama yang dihayati dan dipraktikan dlam kehiduan sehari-hari oleh masyarakat lintas agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat mendapatkan informasi yang lebih lanjut yang komprehensif tentang fenomena atau isu yang diselidiki, serta memahami konsep dan signifiikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Di praktikan oleh seseorang dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Secara bahasa “moderasi” berasal dari bahasa latin ialah Moderatio, yang maksudnya kesedangan ataupun tidak kelebihan serta kekurangan. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi, dimaksud sebagai pengurangan kekerasan, serta penghindaran keekstreman saja, dan tidak ekstrem. Sehingga apabila terdapat seorang yang dikatakan moderat berarti orang ersebut tidak memihak ataupun

berada ditengah suatu suasana. Dalam bahasa Inggris, kata moderation disamaartikan dengan core (inti), standard (baku), serta non-aligned (tidak berpihak). Kata beragama secara bahasa berarti menganut ataupun memeluk, beribadat, dan sangat memuja-muja. Sebaliknya secara sebutan benebar menebar kebaikan serta kasih sayang, kapanpun dimanapun serta kepada siapapun. Beragama tidaklah bertujuan buat menyeragamkan keberagaman, namun buat menyikapi keberagaman tersebut dengan penuh kebijaksanaan. Agama muncul ditengah- tengah warga supaya harkat, derajat serta martabat kemanusiaan manusia tetap terjamin serta terlindungi. Sehingga tidak sepatutnya seorang silih merendahkan dengan pemeluk agama lain.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama tanpa terjebak dalam ekstremisme maupun liberalisme. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi fondasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan menjamin kehidupan berbangsa yang damai. Menurut kementerian Agama RI, moderasi beragama tidak berarti melemahkan ajaran agama, melainkan memperkuat dengan pendekatan yang adil,seimbang, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Konsep ini juga erat kaitannya dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam buku Moderasi Beragama di Tegah Isu kontemporer, Kementerian Agama menyebutkan bahwa tantangan beragama di era modern sangat kompleks, mulai dari radikalisme, intoleransi, hingga ujaran kebencian berbasis agama. Oleh karena itu, moderasi dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam Pendidikan, kebijakan public, hingga kehidupan sosial masyarakat. Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui Pendidikan agama yang inklusif, penguatan literasi keagamaan yang moderat. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi wacana, tetapi sebuah praksis kebangsaan yang mendukung persatuandalam keberagaman. Dalam masyarakat Indonesia yang multicultural, sikap eksklusif terhadap suatu agama dimana harus mengakui kebenaran secara sepihak tentu akan menimbulkan benturan antar kelompok agama. Gesekan keagamaan yang akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia sering dipicu oleh sikap eksklusif sehingga memicu konflik. Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan islamisme. Moderasi beraga mempunyai peran yang krusial dan menjaga keharmonisan Bineka agama di Indonesia.

Moderasi sebenarnya adalah budaya bangsa kita yang diadaptasi dari kearifan lokal yaitu toleransi, moderasi harus dipahami dan ditanamkan sebagai komitmen bersama demi keseimbangan binika bangsa dan negara Indonesia. Empat pokok bahasan yang disajikan dalam dialog ini yaitu terkait indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti kekerasan; 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini sebagai alat ukur untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama. Pelaksanaan moderasi beragama sejatinya telah dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan, baik oleh institusi pemerintah, organisasi keagamaan, maupun masyarakat sipil. Pemerintah melalui kementerian agama telah menginisiasi program-program strategis seperti Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang menyasar ASN, Guru, penyuluh agama, hingga tokoh masyarakat. Implementasinya tampak dalam pelatihan moderasi beragama, kurikulum Pendidikan agama yang inklusif, serta pengembangan narasi keagamaan yang damai. Program ini bertujuan membangun cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, seimbang antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, serta menghargai kemajemukan. Selain itu moderasi beragama diwujudkan dalam bentuk dialog antar umat beragama, forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan berbagai kegiatan sosial lintas iman. Dalam situasi konflik horizontal bernuansa agama, pendekatan moderat terbukti efektif meredam eskalasi. Misalnya, di wilayah Ambon dan Poso pascakonflik, tokoh-tokoh agama berperan besar dalam rekonsiliasi berbasis semangat toleransi dan kemanusiaan. Pelibatan tokoh agama lokal dan kearifan budaya seperti musyawarah, gotong royong, dan adat istiadat menjadi kunci dalam menanamkan nilai moderasi. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya konsep teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata demi memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

2. Keharmonisan antar umat beragama

Berdasarkan hasil observasi di Wale Manguni Kapleng, ditemukan bahwa masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Toleransi tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan kehidupan sehari-hari yang melibatkan kerja sama lintas agama. Salah satu wujud toleransi yang menonjol adalah semangat gotong royong yang melintasi batas-batas agama. Ketika ada warga beragama Kristen yang

mengalami kedukaan, warga muslim ikut hadir, membantu, dan melayat sebagai bentuk kepedulian dan empati. Begitu pula sebaliknya, saat warga muslim mengadakan ibadah dan membutuhkan bantuan fasilitas, warga Kristen pun menunjukkan kepedulian dengan menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan. Interaksi positif ini menunjukkan bahwa masyarakat di Wale Manguni telah membangun kehidupan yang harmonis, dimana perbedaan tidak menjadi penghalang

untuk saling membantu dan menjaga kebersamaan. Keharmonisan antar umat beragama tercipta karena adanya kesadaran kolektif untuk saling menghargai, saling membantu, hidup berdampingan dengan damai. Wawancara dari dua narasumber dari kalangan masyarakat diterima dengan begitu baik oleh para audiens, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman para audiens yang awalnya mereka masih cukup asing tentang moderasi beragama ini bisa dapat memahami istilah dan makna dari moderasi beragama serta manfaat dan tujuan modersi beragama yaitu untuk merawat kerukunan dan mengelola keberagaman di bangsa Indonesia serta menyelesaikan masalah intoleransi, ketidakharmonisan umat beragama dan konflik sosial. Setelah sesi dialog yang diawali dengan membicarakan pertanyaan-pertanyaan dari audiens serta pendapat/ide dan gagasan. Para tokoh agama untuk menjelaskan dalil/ajaran kitab suci masing-masing agama terkait moderasi beragama yaitu; 1) Komitmen Kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti kekerasan; 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hasil kegiatan dialog ini menghasilkan beberapa hal serta ide/gagasan untuk dilakukan bersama oleh masyarakat Wale Manguni dalam bentuk program jangka pendek yang pertama: 1. Meningkatkan kualitas pemahaman moderasi beragama Lembaga-lembaga agama dan organisasi sosial keagamaan serta masyarakat 2. Terbentuknya kerukunan antar agama dengan audiens mendapatkan pemahaman dari mahasiswa IAKN Manado tentang moderasi beragama.

3.Peran Moderasi Antar Umat Beragama

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan suasana hidup yang harmonis ditegah masyarakat yang plural seperti di perumahan Wale Manguni Kapleng. Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam memahami maupun menjalankan agama masing-masing. Melalui sikap moderat ini, warga mampu membangun dialog, kerja sama, dan sikap saling

menghargai perbedaan keyakinan yang ada. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan keseimbangan dalam beragama sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat di Wale Manguni. Dengan pendekatan yang moderat, masyarakat tidak memaksakan kehendak agama masing-masing, melainkan memilih jalan tengah yang memungkinkan semua pihak hidup berdampingan dalam damai dan sejahtera. Moderasi juga berperan sebagai jembatan untuk menghindari potensi konflik dan memelihara hubungan yang sehat antar umat beragama. Di wale manguni, nilai-nilai tersebut telah dihidupi secara konkret, sehingga perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang rukun, inklusif, dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Potensi keberagaman yang terdapat pada masyarakat Wale Manguni sebetulnya secara pratikal sudah mencerminkan ruang moderasi beragama yang cukup kuat sehingga jarang sekali terdapat masalah perselisihan antar umat beragama melalui observasi di Wale Manguni masyarakat dipersatukan dan seringkali berkordinasi demi kedamaian dan keharmonisan. Melalui penguatan moderasi beragama, masyarakat senantiasa bergerak dan bergotong royong. Dengan menggunakan pendekatan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode pendekatan kualitatif fenomenologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang bertujuan menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menjadi dasar penguatan antara umat beragama di wilayah wale manguni kapleng manado, yang dipilih karena menjadi representasi keberagaman agama yang hidup dalam keseharian masyarakat, khususnya anatar umat Kristen dan islam yang hidup berdampingan dilingkaran social yang sama. Fokus utama adalah menggali bagaimana toleransi umat beragama yang dihayati dan dipraktikan dlam kehiduan sehari-hari oleh masyarakat lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Akmadi (2019); Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation Indonesia Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13 No.2 Feb-Maret 2019

<https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama(2019) : Jakarta Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI

Kementerian Agama RI. (2021). Buku Saku Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/moderasi>

Nasrudin Yusuf & Faradina Hasan (2020); Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara, *Jurnal of Government and Political Studies*, Vol.2 No.2 September 2020

TPKA Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zuhriyandi, A. (2023). Moderasi Beragama sebagai Strategi Memperkuat Integrasi Sosial di Indonesia Multikultural. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(1), 45–61.

<https://doi.org/10.24239/jsii.v4i1.123>

<https://indonesia.go.id/profil/sukubangsakebudayaan/sukubangsa>,

<https://kumparan.com/berita-update/mengenal-komposisi-penduduk-berdasarkan-agama-diindonesia-1wkzfBGnNbB>